

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kepemimpinan

Untuk membimbing gereja dan meningkatkan partisipasi anggota, seorang pendeta memerlukan rencana dan pendekatan khusus yang matang, terukur, dan efektif. Bagian ini akan menjelaskan apa itu strategi kepemimpinan secara menyeluruh, dari pengertian dasar, pentingnya penerapan, fungsi, unsur-unsur, jenis-jenis strategi, hingga indikator-indikator keberhasilannya.

1. Pengertian Strategi Kepemimpinan

Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang awalnya berarti "komandan militer" atau "perwira negara" dengan tanggung jawab yang sangat luas. Pada mulanya strategi hanya digunakan dalam bidang militer, tetapi seiring berjalannya waktu, istilah ini berkembang dan kini digunakan dalam berbagai bidang termasuk bisnis, pendidikan, dan gereja. Strategi dipahami sebagai ilmu perencanaan, yaitu pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan cara melaksanakan gagasan, merencanakan, dan menjalankan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Dengan kata sederhana, strategi adalah serangkaian

langkah-langkah yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹

"Kepemimpinan" memiliki arti yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan strategi. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut bersedia melakukan apa yang dikehendaki pemimpin. Kepemimpinan juga berarti persiapan dan kemampuan individu dalam membimbing, mempengaruhi, dan memberikan dampak terhadap anggotanya untuk berjuang dalam kepentingan bersama. Kepemimpinan bukan sekadar tentang kekuasaan, melainkan tentang pengaruh antar manusia melalui komunikasi yang bertujuan mewujudkan visi dan misi bersama.²

Jadi, "Strategi Kepemimpinan" adalah seni dan cara yang digunakan oleh pemimpin (dalam hal ini pendeta) untuk memanfaatkan sumber daya, kecakapan, dan peluang yang ada di gereja agar dapat mencapai tujuan organisasi dengan cara yang paling efisien dan menguntungkan. Strategi kepemimpinan bukan hanya tentang perencanaan teknis, melainkan tentang mengarahkan organisasi menghadapi perubahan yang terus-menerus, mengembangkan kepemimpinan masa depan, dan

¹ Ning Hidayanti, *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, ed. Benny Kurniawan and Siti Fatimah (Bantul: Magnum Pustaka Utama bekerja sama dengan IAINU Kebumen Press, 2022), 7.

² Edward Efendi Silalahi, *Buku Ajar Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Purwokerto Selatan: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024), 109.

membangun budaya organisasi yang kuat. Ini berarti pendeta harus bertanggung jawab dalam pembinaan anggota, pengambilan keputusan yang tepat, memanfaatkan peluang yang ada, serta memotivasi anggota jemaat untuk mencapai visi gereja bersama-sama.³

2. Pentingnya Strategi Kepemimpinan dalam Gereja

Dalam konteks gereja, penerapan strategi kepemimpinan yang matang menjadi kunci penting agar pelayanan dapat berjalan maksimal, relevan, dan mampu merespons tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan strategi yang jelas, pendeta dan majelis gereja dapat melangkah sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai bersama-sama. Tanpa strategi yang matang dan terukur, proses pelayanan gereja dapat berjalan tanpa tujuan yang jelas, sehingga sering terjadi pemborosan waktu, dana, dan sumber daya manusia yang sangat berharga.⁴

Kondisi gereja sering kali menghadapi keterbatasan yang nyata, baik dalam hal sumber dana, waktu, maupun sumber daya manusia. Pada situasi seperti ini, penerapan strategi kepemimpinan yang sesuai dan tepat sasaran menjadi sangat krusial. Dengan strategi yang baik dan

³ Cuk Jaka Purwanggono, *Buku Ajar: Kepemimpinan*, ed. Heri Prabowo (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2023), 6.

⁴ Fandy Tjiptono, *Strategi Manajemen* (Yogyakarta: Andi, 2001), 16.

matang, sumber daya yang terbatas dapat diberdayakan lebih maksimal dan efisien, sehingga visi pelayanan dapat terwujud sesuai dengan harapan dan kebutuhan jemaat. Strategi kepemimpinan juga membantu pendeta mengidentifikasi kekuatan apa yang dimiliki gereja, peluang apa yang tersedia di lingkungan, ancaman apa yang mungkin terjadi, dan kelemahan apa yang perlu diperbaiki.⁵

Jadi, strategi kepemimpinan sangat penting karena memastikan bahwa setiap langkah dalam pelayanan gereja memiliki arah yang jelas, menggunakan sumber daya secara bijak, dan dapat menggerakkan anggota jemaat khususnya generasi pemuda untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bergereja dan melayani sesama.

3. Fungsi Strategi Kepemimpinan

Menurut Sofian Sauri, strategi memiliki enam fungsi utama yang dapat diterapkan dalam konteks gereja, yaitu:⁶

- a. Memberikan respons terhadap kondisi yang sudah terjadi

Strategi membantu pendeta memahami situasi nyata yang sedang dihadapi gereja dan merespons secara tepat terhadap tantangan atau peluang yang muncul.

⁵ Fred R David, *Manajemen Strategis: Konsep Dan Implementasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 5–6.

⁶ Sofian Sauri, *Strategic Management Sustainable Competitive* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 7.

b. Mengarahkan kegiatan organisasi untuk masa depan

Strategi berfungsi untuk memberi panduan arah jangka panjang tentang kemana gereja harus menuju dan apa yang ingin dicapai dalam beberapa tahun ke depan.

c. Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya

Strategi memastikan bahwa sumber daya yang terbatas dapat digunakan dengan cara yang paling efisien dan menghasilkan dampak maksimal bagi pelayanan.

d. Menjelaskan visi kepada semua anggota

Strategi membantu pendeta menyampaikan dan membuat semua anggota jemaat memahami tujuan bersama yang ingin dicapai.

e. Mengaitkan keunggulan gereja dengan peluang lingkungan

Strategi membantu gereja memanfaatkan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menyambut peluang-peluang baru di lingkungan sekitar.

f. Menggunakan keberhasilan dan mengamati peluang baru

Strategi memungkinkan gereja untuk terus belajar dari pencapaian masa lalu dan selalu waspada terhadap peluang-peluang baru yang dapat dimanfaatkan.

4. Unsur-Unsur Strategi Kepemimpinan

Setiap organisasi, termasuk gereja, memerlukan beberapa unsur penting yang melengkapi dan mendukung penerapan strategi tersebut. Roni Anggar Adiatma menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam strategi yang harus ada dan bekerja bersama-sama:⁷

a. Organisasi selalu aktif melaksanakan kegiatan dan prosesnya

Unsur pertama ini berarti bahwa gereja harus terus-menerus aktif menjalankan kegiatan pelayanannya setiap hari sebagai bagian dari dinamika organisasi yang hidup dan responsif.

b. Terdapat perencanaan yang terstruktur dengan tahapan-tahapan (*staging* dan *pacing*)

Unsur kedua berarti bahwa setiap kegiatan harus direncanakan dengan matang, dilaksanakan pada waktu yang tepat, dan dengan urutan yang logis sehingga tidak ada yang terlewatkan.

c. Hasil yang dicapai harus terkait dengan manfaat yang diharapkan dan memberikan nilai tambah

Unsur ketiga berarti bahwa setiap strategi yang dijalankan harus menghasilkan manfaat nyata bagi gereja dan anggota jemaat, baik secara spiritual maupun sosial.

⁷ Roni Anggar Adiatma, *Manajemen Strategi* (Bandung: IKAPI, 2019), 5.

Jadi, strategi kepemimpinan yang baik harus memiliki ketiga unsur tersebut bekerja secara bersamaan sehingga pelaksanaannya dapat berjalan terstruktur, tepat waktu, dan menghasilkan manfaat nyata bagi gereja dan anggota jemaat.

5. Jenis-Jenis Strategi Kepemimpinan

Berdasarkan penelitian Hidayanti tentang kepemimpinan di lembaga pendidikan, terdapat empat jenis strategi kepemimpinan yang dapat diadaptasi untuk konteks gereja:⁸

a. Strategi *Bartering*

Strategi ini berarti pendeta memberikan apa yang diinginkan atau dibutuhkan oleh anggota jemaat sebagai bentuk apresiasi atau motivasi atas keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja. Misalnya, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan potensi, memberikan penghargaan atas kontribusi mereka, atau memberikan beasiswa untuk kegiatan pembinaan iman.

b. Strategi *Building*

Strategi ini berarti pendeta memberikan dukungan dan dorongan kepada semua anggota jemaat, khususnya pemuda, dalam

⁸ Hidayanti, *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*,

mengembangkan potensi diri mereka, mengikuti berbagai kegiatan pelayanan, dan mencapai pertumbuhan rohani serta kematangan iman yang lebih baik.

c. Strategi *Binding*

Strategi ini dibangun oleh pendeta dengan tujuan untuk menghilangkan batasan-batasan dan jarak antara pendeta dan anggota jemaat, sehingga tercipta hubungan yang erat, saling percaya, dan saling menghormati dalam membangun komitmen bersama.

d. Strategi *Bonding*

Strategi ini berarti pendeta membentuk suatu komunitas atau kelompok kecil (seperti PPGT) yang memiliki visi dan tujuan yang sama, dengan harapan bahwa dalam komunitas yang kecil ini, keinginan dan tujuan bersama dapat terwujud lebih mudah dan cepat.

6. Tingkatan-Tingkatan Kepemimpinan Strategis

Menurut Klatt dan Hiebert, perkembangan kepemimpinan dapat dilihat melalui bagaimana perilaku dan cara seorang pemimpin

melakukan tugas kepemimpinannya, yang dapat dibedakan menjadi empat tingkatan berikut:⁹

a. *Supervision* (Pengawasan)

Pada tingkat ini, pendeta bekerja dalam kerangka kebijakan atau aturan yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah menegakkan dan memastikan aturan tersebut diikuti oleh anggota jemaat. Keberhasilan diukur dari apakah aturan sudah ditaati oleh semua anggota.

b. *Management* (Manajemen)

Pada tingkat ini, pendeta tidak hanya menjalankan aturan yang ada, tetapi juga menetapkan kebijakan atau aturan baru yang diperlukan. Tujuannya adalah menciptakan aturan-aturan baru dalam norma organisasi gereja yang lebih baik dan lebih efektif. Keberhasilan diukur dari apakah aturan baru yang dibuat dapat berjalan dengan baik.

c. *Leadership* (Kepemimpinan)

Pada tingkat ini, pendeta memotivasi anggota jemaat melalui visi, nilai-nilai kristiani, dan tujuan bersama yang jelas dan

⁹ Teti Ratnawulan et al., *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Implementasi Di Satuan Pendidikan Tingkat Dasar*, ed. M Hidayat (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 37–38.

menginspirasi. Tujuannya adalah menentukan norma-norma yang benar-benar penting dan sesuai dengan ajaran Kristus dalam organisasi gereja. Keberhasilan diukur dari apakah organisasi gereja bekerja dengan baik sesuai dengan tolok ukur yang telah disepakati bersama.

d. *Breakthrough Leadership* (Kepemimpinan Terobosan)

Pada tingkat tertinggi, pendeta menciptakan standar baru, seunggulan yang strategis, dan paradigma baru dalam melayani jemaat. Tujuannya adalah menemukan cara-cara baru dan lebih baik dalam mengorganisir gereja melalui tujuan yang lebih bermakna, dan strategi yang inovatif. Keberhasilan diukur dari apakah paradigma atau cara baru gereja dapat diterima dan diterapkan oleh seluruh anggota.

7. Indikator-Indikator Strategi Kepemimpinan

Menurut Kartono, indikator-indikator gaya kepemimpinan yang juga berlaku untuk menilai keberhasilan strategi kepemimpinan adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Kemampuan mengambil keputusan

¹⁰ Wasiman Wasiman, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rumah Sakit Swasta Di Kota Batam," *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 3, no. 1 (2018): 20.

Pendeta mampu membuat keputusan yang tepat dan tepat waktu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di gereja, serta melibatkan anggota jemaat dalam proses pengambilan keputusan penting.

b. Kemampuan memotivasi

Pendeta mampu membangkitkan semangat, gairah, dan motivasi anggota jemaat untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan bergereja, melayani sesama, dan berkontribusi sesuai potensi mereka.

c. Kemampuan komunikasi: Pendeta mampu menyampaikan visi, misi, informasi, dan arahan dengan jelas dan efektif sehingga semua anggota jemaat dapat memahami dan mengikuti langkah-langkah yang ditunjukkan.

d. Kemampuan mengendalikan diri

Pendeta menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual dalam setiap situasi, menjadi teladan bagi anggota jemaat dalam hal keteladanan hidup dan integritas moral.

e. Tanggung jawab

Pendeta menunjukkan komitmen penuh terhadap pelayanan dan siap memikul tanggung jawab untuk pertumbuhan rohani, kesejahteraan, dan perkembangan jemaat ke arah yang lebih baik.

Jadi, indikator-indikator tersebut akan menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis apakah strategi kepemimpinan pendeta di Jemaat Efata Sa'tandung sudah diterapkan dengan optimal atau masih perlu dikembangkan lebih lanjut dalam meningkatkan partisipasi anggota PPGT.

B. Konsep Kepemimpinan Pendeta

Memahami konsep kepemimpinan pendeta secara mendalam adalah penting karena pendeta adalah pemimpin rohani yang memiliki peran unik dan strategis dalam gereja. Bagian ini akan menjelaskan siapa pendeta itu, apa tugas dan tanggung jawabnya, serta bagaimana gaya kepemimpinannya harus dirancang untuk memberdayakan anggota jemaat.

1. Pengertian Pendeta

Pendeta merupakan pelayan Firman dan Sakramen yang diangkat dan ditahbiskan oleh gereja untuk melayani jemaat dengan sungguh-sungguh. Tugas pendeta bukan hanya sekedar menjadi pemimpin upacara atau pengajar doktrin, tetapi yang lebih penting adalah menjadi penggembalaan rohani (*pastor*) yang memelihara, membimbing, dan

menjaga iman anggota gereja sesuai dengan ajaran Alkitab, tata gereja, dan pokok-pokok ajaran Gereja Toraja.¹¹ Dalam pelayanannya, pendeta diberi tanggung jawab yang sangat besar untuk memimpin persekutuan gereja, memelihara kesatuan di antara anggota jemaat, membangun iman yang kokoh dan mendalam, memperlengkapi umat dengan pengetahuan rohani, dan menjadi teladan hidup Kristiani yang nyata bagi semua anggota jemaat.¹²

Selain peran-peran tersebut, pendeta juga turut aktif dalam memasyarakatkan Injil (dalam istilah teologi disebut *marturia*) dan melayani masyarakat sekitar (disebut *diakonia*), sesuai dengan visi dan misi gereja sehingga gereja dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks khusus Gereja Toraja, pendeta juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan iman Kristen, sehingga terjadi proses inkulturasi Injil dan transformasi kehidupan manusia yang lebih bermakna.¹³

Jadi, pendeta bukanlah sekadar sebuah jabatan atau gelar, melainkan adalah sebuah panggilan hidup yang melibatkan hati, pikiran, dan

¹¹ Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja* (Rantepao: BPLPG, 2016), 27–30.

¹² Yohanis Lembang, *Kepemimpinan Dalam Gereja Toraja* (Makale: BPS Gereja Toraja, 2018), 54.

¹³ Thombodolo, *Inkulturas Injil Dalam Gereja Toraja* (Makale: STAKN Toraja, 2020), 45.

perbuatan untuk kemuliaan Tuhan dan pelayanan kepada sesama manusia. Dalam kepemimpinannya, pendeta diharapkan mampu membawa gereja mencapai visi dan misinya sesuai dengan ajaran Kristus, yaitu menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah kehidupan masyarakat sehari-hari dan membangun komunitas yang penuh kasih, perdamaian, dan keadilan.

2. Tugas dan Kewajiban Pendeta

Sebagai pemimpin rohani, pendeta memiliki tugas dan kewajiban spesifik yang merupakan wujud nyata dari panggilan pelayanan yang berasal dari Tuhan dan gereja. Tugas-tugas pokok pendeta menurut Gereja Toraja adalah:¹⁴

a. Memimpin ibadah dan melayani sakramen

Pendeta memiliki tanggung jawab untuk memimpin kebaktian ibadah mingguan dan perayaan-perayaan khusus dengan sungguh-sungguh, serta melayani sakramen-sakramen seperti baptisan, perjamuan kudus, dan pemberkatan perkawinan sesuai dengan tata upacara dan ajaran gereja.

b. Mengajarkan Firman Tuhan dengan benar

¹⁴ A Sireger, *Pengembalaan Dalam Pelayanan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 10.

Pendeta harus mengajarkan firman Tuhan dan ajaran gereja secara akurat, konsisten, dan sesuai dengan Alkitab, sehingga anggota jemaat memiliki fondasi iman yang kuat dan pemahaman Kristen yang benar dan mendalam.

c. Memelihara iman dan pertumbuhan rohani anggota jemaat

Pendeta bertugas untuk membimbing, mendampingi, dan melayani setiap anggota jemaat dalam perjalanan rohani mereka, membantu mereka tumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani, serta memberikan bimbingan pastoral dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Ketiga tugas pokok ini harus dilaksanakan oleh pendeta secara seimbang, berkelanjutan, dan penuh dedikasi sehingga gereja dapat mencapai tujuannya, yaitu pertumbuhan rohani anggota jemaat dan pemuliaan nama Tuhan.

3. Gaya Kepemimpinan Pendeta

Gaya kepemimpinan pendeta adalah cara-cara khusus dan pola-pola perilaku yang digunakan pendeta untuk mempengaruhi dan membimbing anggota jemaat menuju pencapaian tujuan gereja yang telah ditetapkan. Setiap pendeta dapat memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, tergantung pada kepribadian, pengalaman, latar

belakang pendidikan, dan konteks gereja setempat. Namun, ada beberapa gaya kepemimpinan yang secara umum dianggap efektif dalam konteks gereja modern.

Dalam literatur kepemimpinan, terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang diakui efektif, antara lain: Kepemimpinan Demokratis (pemimpin selalu melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan dan menghargai pendapat mereka), Kepemimpinan Transformasional (pemimpin mampu menginspirasi dan memotivasi tim untuk mewujudkan potensi penuh mereka), dan Kepemimpinan Melayani (pemimpin mengutamakan kebutuhan dan kesejahteraan anggota tim).¹⁵

4. Fungsi Kepemimpinan Pendeta

Kepemimpinan pendeta memiliki beberapa fungsi penting yang harus berjalan seimbang dan saling mendukung untuk mencapai tujuan gereja. Menurut Veithzal Rivai, ada tiga fungsi utama kepemimpinan yang relevan untuk pendeta dalam konteks gereja:¹⁶

a. Fungsi Partisipasi

¹⁵ Addururul Muntasirroh and Suswati Hendriani, "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dan Teori Kepemimpinan Dalam Suatu Organisasi," *Jurnal Economic Edu* 4, no. 2 (2024): 175.

¹⁶ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 28.

Pendeta mengajak dan mendorong anggota jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai keputusan dan kegiatan gereja, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil bagian, menerima pendapat dari berbagai pihak, dan menghargai kontribusi mereka.

b. Fungsi Pengendalian

Pendeta memberikan pengarahan dan bimbingan yang jelas kepada anggota jemaat sehingga mereka dapat berkoordinasi dengan baik, fokus pada tujuan bersama, dan pelayanan gereja dapat berjalan secara teratur, terencana, dan efektif.

c. Fungsi Delegasi

Pendeta memberikan kepercayaan kepada anggota jemaat tertentu (terutama pemuda) untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tertentu, serta memberi mereka wewenang dalam mengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan pelayanan mereka.

Ketiga fungsi ini harus berjalan secara bersamaan dan saling mendukung sehingga kepemimpinan pendeta dapat memberdayakan anggota jemaat dan menciptakan kultur partisipasi yang aktif, bertanggung jawab, dan penuh semangat.

C. Partisipasi Anggota Jemaat

Partisipasi anggota jemaat, khususnya pemuda dalam kehidupan gereja, merupakan aspek yang sangat penting untuk kelangsungan, pertumbuhan, dan perkembangan gereja ke depan. Bagian ini akan menjelaskan apa itu partisipasi, mengapa hal itu penting dalam gereja, bentuk-bentuknya, dan indikator-indikator yang menunjukkan tingkat partisipasi anggota jemaat yang aktif.

1. Pengertian Partisipasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, partisipasi diartikan sebagai perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan dalam sesuatu. Secara lebih luas dan mendalam, partisipasi adalah keterlibatan aktif seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan dengan memberikan sumbangan ide, keterampilan, waktu, dan sumber daya material untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷ Penting untuk dipahami bahwa partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik seseorang dalam suatu acara, melainkan adalah keterlibatan mental, emosi, dan fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan bersama dan bertanggung jawab atas hasil kegiatan tersebut.

¹⁷ Simon Sumanjoyo Hutagalung, *Buku Ajar Partisipasi Dan Pemberdayaan Di Sektor Publik* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 10.

Menurut Pidarta dalam Dwiningrum, partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam kegiatan dengan keterlibatan mental, emosional, dan fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas segala keterlibatan tersebut.¹⁸ Sementara itu, Mubiyarto memberikan pengertian yang lebih simpel, yaitu partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan diri sendiri atau kepentingan pribadi.¹⁹

Jadi, partisipasi adalah keterlibatan aktif anggota jemaat dalam suatu kegiatan atau program gereja, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengambilan keputusan dan evaluasi, sehingga mereka turut bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan dan hasil yang dicapai bersama-sama.

5. Partisipasi dalam Konteks Anggota Jemaat Pelayanan Gereja

Partisipasi dalam pelayanan gereja merupakan ekspresi nyata dari keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan organisatoris secara menyeluruh. Partisipasi ini tidak

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Dindin Abidin, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, ed. Darmawan Edi Winoto (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 20.

hanya dipahami sebagai sekadar kehadiran fisik dalam kegiatan ibadah, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian yang dilandasi oleh iman yang mendalam dan kasih kepada Tuhan serta sesama.²⁰

Dalam perspektif teologis, partisipasi jemaat dipandang sebagai perwujudan dari konsep imamat universal orang percaya, yang menegaskan bahwa setiap anggota umat memiliki panggilan dan karunia khusus untuk mengambil bagian dalam pelayanan gereja. Hal ini sejalan dengan pengajaran dalam 1 Korintus 12:12-27, yang menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan peran masing-masing yang saling melengkapi, mendukung, dan memperkuat satu sama lain. Ini berarti tidak ada anggota jemaat yang tidak penting atau tidak memiliki peran dalam gereja.

Partisipasi dalam pelayanan gereja dapat dipahami melalui beberapa dimensi penting. Menurut Cohen dan Uphoff, serta penelitian terbaru dari Seo dkk., partisipasi dalam pelayanan gereja mencakup:²¹

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Jemaat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan perumusan arah pelayanan gereja, seperti melalui rapat majelis jemaat,

²⁰ M R Seo et al., "Partisipasi Jemaat Dalam Bulan Budaya Dan Implikasinya Terhadap Pelestarian Budaya Lokal Di Kalangan Jemaat Gmit Bukit Kalvari Nunuteta," *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 72–73.

²¹ Ibid.

forum kategorial, atau musyawarah gereja. Ini menunjukkan bahwa gereja menghargai suara dan pemikiran umat sebagai bagian penting dari pengambilan keputusan kolektif.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan pelayanan

Mencakup keterlibatan aktif anggota jemaat (khususnya pemuda) dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti menjadi penggerak doa, pemimpin lagu, guru sekolah minggu, anggota tim kunjungan pastoral, hingga relawan dalam kegiatan sosial dan diakonia gereja. Pelayanan ini bersifat sukarela dan seringkali dipandang sebagai panggilan rohani yang dilakukan dengan kerelaan hati.

c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pelayanan

Berarti bagaimana anggota jemaat menerima dan merasakan manfaat dari berbagai bentuk pelayanan yang disediakan gereja, baik itu secara rohani melalui pembinaan iman yang berkelanjutan, maupun secara sosial melalui pelayanan kasih dan diakonia gereja.

d. Partisipasi dalam evaluasi pelayanan

Diwujudkan dalam bentuk refleksi bersama, diskusi jemaat, atau evaluasi program pelayanan yang komprehensif, sehingga pelayanan gereja menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan umat dan tantangan zaman yang terus berubah.

6. Tahapan-Tahapan Partisipasi Anggota Jemaat

Partisipasi bukanlah hal yang statis atau datang tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap sesuai dengan proses pembelajaran dan pemberdayaan yang dilakukan oleh pendeta. Menurut Ndraha, partisipasi dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang menunjukkan tingkat keterlibatan yang semakin dalam dan bermakna:²²

a. Partisipasi melalui kontak

Pada tahap awal ini, anggota jemaat (terutama pemuda) melakukan kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal terjadinya perubahan sosial dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan.

b. Partisipasi dalam menerima informasi

Anggota jemaat memperhatikan, menyerap, dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diberikan, baik dalam bentuk menerima dengan penuh, mengiakan dengan antusias, menerima dengan syarat atau pertanyaan, maupun menolaknya dengan alasan yang jelas.

c. Partisipasi dalam perencanaan pelayanan

Anggota jemaat terlibat secara aktif dalam proses perencanaan pelayanan gereja dan pengambilan keputusan bersama-sama dengan pendeta dan majelis gereja.

²² Hutagalung, *Buku Ajar Partisipasi Dan Pemberdayaan Di Sektor Publik*, 11.

d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pelayanan

Anggota jemaat aktif melaksanakan berbagai kegiatan dan program pelayanan yang telah direncanakan bersama dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi.

e. Partisipasi dalam memelihara dan mengembangkan hasil pelayanan

Anggota jemaat turut aktif dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil-hasil pelayanan yang telah dicapai gereja agar tetap berkelanjutan.

7. Partisipasi Anggota PPGT (Persekutuan Pemuda Gereja Toraja)

Partisipasi anggota PPGT memiliki arti penting khusus bagi gereja karena pemuda adalah generasi penerus yang akan melanjutkan misi gereja di masa depan. Partisipasi anggota PPGT dapat dipahami dalam dua arti yang saling melengkapi:²³

a. Arti Pertama: Partisipasi anggota PPGT sebagai keterlibatan para pemuda secara aktif dan menyeluruh dalam pengambilan keputusan, penetapan kebijakan arah dan langkah pelayanan, pengawasan terhadap jalannya program gereja, penyertaan dalam memberikan ide dan masukan keuangan, serta dalam menikmati hasil pelayanan bersama-sama.

²³ Sesarria Yuvanda and H M R Rachmad, *Ekonomi Koperasi*, ed. M Syurya Hidayat (Jambi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, 2021), 76.

- b. Arti Kedua: Partisipasi anggota PPGT sebagai keikutsertaan para pemuda dalam berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja, baik dalam kedudukan mereka sebagai anggota sekaligus pemilik gereja maupun sebagai pengguna atau peserta pelayanan. Keikutsertaan anggota PPGT ini diwujudkan dalam bentuk pencurahan pendapat dan pemikiran dalam pengambilan keputusan, dalam pengawasan program, kehadiran aktif dalam pertemuan PPGT, pemberian kontribusi dalam bentuk tenaga dan ide, serta pemanfaatan pelayanan yang diberikan oleh gereja.

Partisipasi aktif anggota PPGT sangat penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani mereka sendiri dan perkembangan gereja secara keseluruhan. Penelitian Buulolo menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat (termasuk PPGT) adalah faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kedewasaan rohani anggota.²⁴

8. Indikator-Indikator Partisipasi Anggota PPGT

Partisipasi aktif jemaat, termasuk anggota PPGT, adalah faktor yang sangat penting dan dapat mempengaruhi kedewasaan rohani mereka serta perkembangan gereja secara keseluruhan. Untuk mengetahui apakah

²⁴ Meitlikwidasi Buulolo, "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Partisipasi Aktif Jemaat Terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat Di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI)" (Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2023), 410.

anggota PPGT sudah berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan gereja, perlu ada indikator-indikator yang dapat diukur dan diamati. Berdasarkan penelitian Buulolo, terdapat lima indikator partisipasi aktif jemaat (termasuk PPGT) yang menjadi dasar untuk mengukur tingkat partisipasi mereka dalam kehidupan bergereja:²⁵

a. Tekun dalam pengajaran

Anggota PPGT menunjukkan ketekunan dalam mengikuti pengajaran Firman Tuhan, program pembinaan iman, kelompok doa, dan aktif belajar tentang ajaran Kristen. Mereka hadir teratur dalam ibadah pengajaran, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dan berusaha menerapkan pengajaran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.

b. Setia mengikuti persekutuan

Anggota PPGT menunjukkan kesetiaan dan komitmen terhadap persekutuan gereja dan PPGT secara konsisten, tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai tantangan atau pengaruh negatif dari luar, dan tetap aktif melaksanakan setiap kegiatan persekutuan yang telah dijadwalkan.

c. Saling melayani

²⁵ Ibid.

Anggota PPGT menunjukkan kesediaan untuk melayani sesama anggota jemaat dan masyarakat luas dengan penuh kasih dan kerelaan hati, tanpa mengharap imbalan atau pengakuan, menunjukkan kepedulian sosial dan solidaritas yang nyata dalam tindakan.

d. Saling mendoakan

Anggota PPGT menunjukkan komitmen untuk mendoakan satu sama lain, pendeta, pelayanan gereja, dan kebutuhan masyarakat dengan sungguh-sungguh dan konsisten, menunjukkan ikatan spiritual yang kuat dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama.

e. Bersama-sama memuji Tuhan

Anggota PPGT berpartisipasi penuh dalam ibadah, nyanyian pujian, dan perayaan gereja dengan semangat, antusias, dan ketulusan, menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri mereka kepada Tuhan dengan penuh hati.